

Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Pindahan: Studi Deskriptif di Sekolah Menengah

* Nuridilah Sidra¹, Sumiati²

¹²Universitas Muhammadiyah Makassar

*Co-Email: nuridilahsidra97@gmail.com

ABSTRAK

Akhlak dalam kehidupan manusia menempati peran penting baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat, terutama untuk anak-anak. Etika adalah teori tentang perbuatan manusia yang dinilai berdasarkan baik dan buruknya, yang merupakan inti sari atau sifat dasar manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, di mana penelitian ini berupaya mendeskripsikan permasalahan akhlak siswa di lingkungan sekolah. Subyek dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berupaya membina akhlak siswa pindahan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Permasalahan akhlak siswa pindahan di sekolah meliputi sering berkelahi, membolos sekolah, dan merokok di lingkungan sekolah. Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa pindahan meliputi penanaman nilai-nilai agama, pemberian nasihat, serta peringatan dan hukuman kepada siswa yang melakukan perbuatan tercela. Faktor pendukung dalam membina akhlak siswa pindahan mencakup adanya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan keagamaan. Sebaliknya, faktor penghambatnya adalah peran orang tua yang kurang mendukung dan kurang perhatian terhadap anak dalam keluarga, lingkungan pergaulan siswa yang kurang baik, serta kurangnya kemauan siswa untuk mengubah akhlaknya sendiri.

Kata Kunci: *Guru PAI, Membina Akhlak Siswa, Etika Siswa, Siswa Pindahan*

ABSTRACT

Morals in human life occupy an important role both individually and as members of society, especially for children. Ethics is a theory about human actions that are judged based on good and bad, which is the essence or basic human nature. This research uses a qualitative method with a descriptive approach, in which this research seeks to describe the moral problems of students in the school environment. The subject in this study is an Islamic Religious Education (PAI) teacher who seeks to foster the morals of transfer students. Data collection methods in this study include observation, interviews, and documentation. The moral problems of transfer students at school include frequent fighting, skipping school, and smoking in the school environment. The efforts of Islamic religious education teachers in fostering the morals of transfer students include instilling religious values, giving advice, as well as warnings and punishments to students who commit misconduct. Supporting factors in fostering the morals of transfer students include the existence of facilities and infrastructure that support religious activities. Conversely, the inhibiting factors are the role of parents who are less supportive and less attentive to children in the family, the poor social environment of students, and the lack of willingness of students to change their own morals.

Keywords: Islamic Education Teacher, Fostering Student Morals, Student Ethics, Transfer Students

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan media mencerdaskan kehidupan bangsa dan membawa bangsa ini pada era pencerahan. Pendidikan bertujuan untuk membangun tatanan bangsa yang berbalut nilai-nilai kepintaran, kepekaan, dan kepedulian terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan merupakan tonggak kuat untuk memberantas kemiskinan pengetahuan, menyelesaikan persoalan kebodohan, dan menuntaskan permasalahan yang lainnya.

Adapun menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat 1 yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan.

Sekolah pada hakikatnya merupakan lahan yang strategis bagi seorang guru agama melaksanakan peran utamanya sebagai pengemban amanah orang tua untuk menyampaikan pengetahuan, menanamkan nilai-nilai dan menumbuhkan sikap keberagamaan bagi peserta didik. Untuk itu seorang guru agama seharusnya bekerja keras melakukan berbagai upaya agar potensi-potensi keberagamaan (religiusitas) siswa berkembang dengan optimal. Upaya tersebut dilakukan dengan tujuan supaya pendidikan agama yang diberikan dapat diterima oleh siswa secara komprehensif dalam seluruh potensi keberagamaannya. Selain itu juga agar pendidikan agama yang diberikan dapat mewarnai kepribadian peserta didik, sehingga agama benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari diperlukan untuk dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Guru juga memegang peran utama dalam pendidikan, khususnya pendidikan yang diselenggarakan secara formal di sekolah atau madrasah. Guru sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses pembelajaran. Guru juga merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas.

Perkembangan akhlak siswa di sekolah akhir-akhir ini banyak mendapat sorotan dari masyarakat luas. Tidak dipungkiri banyak kasus kekerasan yang terjadi di kalangan pelajar, seperti tawuran, bolos sekolah dan lain lain adalah dampak merosotnya akhlak atau moral siswa. Menanamkan pendidikan agama pada siswa akan memberikan nilai positif bagi perkembangan siswa dengan pendidikan agama, pola perilaku siswa akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan mereka agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas yang pada akhirnya akan merusak masa depan mereka.

Sebagaimana dikatakan oleh Sofyan Sauri, akidah, ibadah, dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Ketiga pilar ini saling menguatkan dan mendukung satu sama lain. Akidah, yaitu keyakinan yang kuat terhadap Allah SWT, merupakan landasan utama bagi seorang muslim. Ibadah, yaitu segala bentuk pengabdian kepada Allah SWT, merupakan wujud nyata dari keimanan. Sedangkan akhlak, yaitu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, merupakan buah dari akidah dan ibadah yang baik.

Seseorang dikatakan beriman dan beribadah dengan baik apabila dalam kesehariannya melaksanakan syari'ah Islam. Syari'ah, yaitu aturan-aturan Allah SWT, menjadi pedoman bagi umat muslim dalam menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari. Ketika ibadah dijalankan dengan baik sesuai syari'ah, maka akan terinternalisasi dalam diri dan termanifestasi dalam bentuk perilaku yang baik. Dengan demikian,

Begitu pula dalam masalah akhlak yang ada pada sekolah, berbagai macam perilaku-perilaku yang menunjukkan akhlak yang buruk diantaranya yaitu para siswa baik siswa laki-laki maupun Perempuan sering mengolok-olok teman dengan menyebut nama orang tuanya hingga berakhir pada perkelahian, saling mengejek dari gaya penampilan dan pergaulan, bolos sekolah, dan hal-hal lainnya yang cenderung kepada perilaku-perilaku yang buruk dan negatif. Berbagai upaya ditempuh demi kemajuan sekolah dan juga, pembinaan akhlak siswa melalui memberikan bimbingan, pengawasan dan pengajaran akhlak pada siswa. Tujuannya supaya siswa bisa membedakan mana akhlak yang baik dan mana

akhlak yang buruk. Dengan demikian siswa akan paham dan mengerti bahwa perbuatan yang baiklah yang harus mereka kerjakan, dan perbuatan yang buruk harus ditinggalkan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis metode kualitatif dikarenakan terdapat beberapa pertimbangan, diantaranya: pertama, penelitian kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu), lebih banyak meneliti hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua, penelitian kualitatif data bersifat deskriptif, baik yang berupa fenomena yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya, seperti: foto, dokumen dan catatan-catatan lapangan saat penelitian dilakukan. Ketiga, penulis tidak mengambil jarak dengan yang diteliti, karena hubungan yang dibangun didasarkan pada saling kepercayaan dan dilakukan secara intensif. “penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Oleh karena itu, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang dianggap mampu memahami dan mengamati peristiwa yang dialami subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, ataupun tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif dalam arti bahwa penelitian berfokus pada fenomena yang ada kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam. Dipilihlah pendekatan kualitatif ini dikarenakan data yang dikumpul bukan berupa angka-angka melainkan berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf dan dokumen, dan objek peniliti tidak diberi lakukan khusus sehingga berada pada kondisi alami, dan juga pendekatan kualitatif bersifat deskriptif karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan Metode deskriptif adalah satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan suatu peristiwa yang terjadi dalam lingkungan sekolah, dimana yang terjadi subyeknya adalah Guru PAI dalam upaya membina akhlak siswa pindahan Menurut Subrata, keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat. Penelitian yang dilakukan

ini merupakan penelitian lapangan (Field research), karena penelitian ini memang dilaksanakan di satu sekolah.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dimana data dapat diperoleh. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber Data Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti. Adapun data dari informan penelitian ini adalah semua yang terlibat atau data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui observasi, interview (wawancara) dari guru Pendidikan Agama Islam yang memegang peran penting dalam penelitian ini dan siswa pindahan di sekolah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Data yang diperoleh melalui sumber tertulis berupa dokumen-dokumen resmi maupun pribadi yang ada di sekolah. Dari dokumen tersebut di dapatkan data-data mengenai informasi-informasi yang diperlukan dalam penelitian. Sumber tertulis ini bisa didapatkan dari buku, data arsip dan dokumentasi. Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang diperlukan oleh data primer

Metode Pengumpulan Data

Fase terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan data yang benar dan meyakinkan, peneliti menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi. Pengamatan atau observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian ketika peneliti atau pengamat melihat situasi penelitian. Jadi metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.

Observasi dalam penelitian ini adalah peneliti mengamati dan melihat langsung, pelaksanaan kegiatan, apa saja yang dilakukan guru, bagaimana pada saat proses pembelajaran dan juga bagaimana sikap siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas. Dan peneliti mencatat perilaku dan kejadian sesuai dengan keadaan yang sebenarnya baik di dalam proses pembelajaran maupun

diluar proses pembelajaran. Penelitian observasi dapat dilakukan rekaman video, gambar atau foto dokumentasi. Metode ini sangat tepat untuk mengambil obyek secara langsung tentang suatu peristiwa, kejadian maupun masalah yang sedang terjadi dilapangan penelitian.

Metode ini digunakan peneliti untuk mencari data yang berkaitan dengan pokok permasalahan, meliputi:

- a. Kondisi lingkungan sekolah
- b. Perilaku/sikap guru
- c. Perilaku/sikap siswa

Jadi dengan menggunakan metode ini berarti peneliti dapat melakukan pengamatan secara langsung terhadap kancah penelitian dan sebagai obyek penelitian, terutama mengenai upaya guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak siswa pindahan di sekolah.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diteliti. Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan), sudah tentu para peneliti, walaupun dibantu oleh banyak teman yang dapat menggantikan observasi mereka secara bergiliran, karena kekurangan data yang di dapat dari observasi harus diisi dengan data yang didapat dari wawancara.

Wawancara yang di gunakan yaitu wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur peneliti menyampaikan beberapa pertanyaan yang sudah di persiapkan sebelumnya, jadi wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu membuat pertanyaan dan kemudian menyusun pertanyaan dalam bentuk daftar-daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Menyusun daftar pertanyaan dilakukan agar dapat mempermudah peneliti dalam mengingat hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan. Sehingga melalui wawancara terstruktur informasi yang hendak dicari dapat tersusun dengan baik dan informasi bisa diperoleh lebih lengkap. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan guru pendidikan agama Islam, untuk mencari informasi mengenai permasalahan akhlak siswa-siswi. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan data yang lebih relevan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang biasa digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen merupakan catatan fakta dan data sosial yang telah berlalu dan sudah didokumentasikan. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian. Cinderamata, laporan dan sebagainya.

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel-variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, agenda, atau lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk untuk lebih meyakinkan akan kebenaran objek yang akan diteliti. Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data yang berkenaan dengan permasalahan akhlak siswa baik itu dalam hal cara membina siswa-siswi ataupun memberi sanksi berupa catatan catatan guru terhadap keadaan akhlak atau pun dokumentasi berbentuk foto yang pernah ada di sekolah SMP Muhammadiyah 2 Rejang Lebong. Metode ini digunakan sebagai penyempurna bagi metode observasi dan wawancara, karena dengan adanya data tentang upaya guru PAI dalam membina akhlak siswa pindahan ini dapat membuat hasil penelitian menjadi lebih akurat dan dapat dipercaya.

PEMBAHASAN

Permasalahan akhlak siswa pindahan

Akhlak setiap orang memang berbeda-beda tidak akan pernah ada yang sama. Anak kembarpun akan berbeda satu sama lain. Hal ini di pengaruhi oleh banyak faktor seperti salah satunya faktor keluarga yang berbeda. Ketika seorang anak di lingkungan keluarganya sudah ditanamkan dengan akhlak islami, makas sifatnya pun akan mencerminkan akhlak Islam. Demikian juga dengan anak sama sekali tidak pernah dikenalkan dengan akhlak Islami. Maka perbuatannya pun juga akan jauh dari kata Islam.

Adapun bentuk-bentuk Permasalahan akhlak siswa pindahan yaitu:

a. Merokok di lingkungan sekolah

Faktor penyebab kebiasaan merokok yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, kurangnya pendidikan agama yang diberikan orang tua, lingkungan yang sangat buruk hingga sekolah tempat mendapatkan pendidikanpun ada beberapa guru yang sering merokok sehingga siswa ikut-ikutan mencoba apa yang mereka lihat pada saat itu. Para siswa sekarang tidak tahu bahaya apa yang ada didalam rokok ketika mereka mencoba hingga mereka kecanduan.

b. Berkelahi dengan teman

Untuk mengatasi siswa yang sering berkelahi tidak boleh dengan cara memberikan perlakuan yang keras kepada siswa yang bersangkutan namun justru sebaliknya, siswa yang sering berkelahi tersebut harus banyak diberi nasehat yang mampu memunculkan rasa iba, rasa menyesal, rasa ingin berubah untuk memperbaiki diri.

c. Membolos Sekolah

Faktor penyebab perilaku membolos sekolah salah satu tindakan yang harus dihindari karna tidak menghargai guru yang akan mengajar di jamberikutnya faktor penyebab perilaku membolos sekolah adalah terkait dengan masalah remaja secara umum. Perilaku tersebut tergolong perilaku yang tidak mudah dihilangkan sehingga harus ditangani secara serius.

Adapun faktor penyebab perilaku membolos sekolah dikalangan pelajar yaitu:

1. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang berisiko meningkatkan munculnya perilaku membolos sekolah pada pelajar antara lain kebijakan mengenai pembolosan yang tidak konsisten, interaksi yang kurang antara orang tua siswa dengan pihak sekolah, dan lainnya.

2. Faktor personal

Faktor personal misalnya terkait dengan menurunnya motivasi belajar, ketinggalan pelajaran, atau karena kenakalan pelajar itu sendiri.

3. Faktor keluarga Faktor keluarga meliputi pola orang tua dalam mengasuh anak atau kurangnya partisipasi orang tua dalam mendidik anaknya.

d. Pembinaan Akhlak Siswa.

Dalam dunia pendidikan peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (transfer of head), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa menghubungkan antara ajaran agama dan ilmu pengetahuan. Ketika nilai-nilai ajaran Islam itu benar-benar tertanam dalam jiwa siswa. Maka akan tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Untuk dapat mewujudkannya, maka guru pendidikan agama Islam harus mempunyai metode yang jitu dalam pembinaan akhlak siswa. Karena dengan menggunakan metode yang mengumpulkan data, peneliti menggunakan sampel penelitian yaitu guru pendidikan agama Islam, serta data pendukung yang diperoleh dari wakil kepala sekolah, dan beberapa orang siswa. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, dalam membina akhlak siswanya baik di dalam maupun di luar kelas beliau menggunakan beberapa upaya, diantaranya:

1) Menanamkan Nilai-nilai Agama

Menanamkan nilai-nilai agama merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai agama seperti kasih sayang, kejujuran, dan keadilan menjadi pedoman hidup yang membantu kita dalam bertindak dan berinteraksi dengan orang lain. Orang tua, guru, dan pemuka agama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama kepada generasi muda. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengajaran, pembiasaan, dan teladan. Dengan menanamkan nilai-nilai

agama sejak dini, kita dapat membangun masyarakat yang harmonis dan penuh dengan kedamaian.

2) Memberikan Nasihat

Memberikan nasihat adalah sebuah tindakan yang bertujuan untuk membantu orang lain agar terhindar dari kesalahan dan mengambil keputusan yang tepat. Nasihat dapat diberikan oleh orang yang lebih tua, lebih berpengalaman, atau memiliki pengetahuan yang lebih luas. Nasihat yang baik haruslah disampaikan dengan cara yang sopan, santun, dan tidak menyinggung. Penerima nasihat juga harus memiliki hati yang terbuka dan siap untuk menerima masukan yang membangun. Dengan saling memberikan nasihat, kita dapat membantu satu sama lain untuk menjadi orang yang lebih baik.

3) Peringatan atau Hukuman

Peringatan atau hukuman merupakan sebuah tindakan yang bertujuan untuk memberikan efek jera kepada orang yang melakukan kesalahan. Peringatan biasanya diberikan secara lisan atau tertulis, sedangkan hukuman dapat berupa sanksi fisik atau non-fisik. Peringatan dan hukuman haruslah diberikan dengan adil, proporsional, dan sesuai dengan tingkat kesalahan yang dilakukan. Tujuan utama dari peringatan dan hukuman adalah untuk mendidik dan membimbing orang yang bersalah agar tidak mengulangi kesalahannya di masa depan. Dengan menerapkan peringatan dan hukuman yang tepat, kita dapat menciptakan masyarakat yang tertib dan disiplin.

e. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membina akhlak siswa

Membina dan mendidik akhlak terhadap siswa disekolah tidak selamanya berjalan mulus tanpa halangan dan rintangan bahkan sering terjadi berbagai masalah dan mempengaruhi proses pembinaan akhlak siswa di sekolah. Dalam pembinaan akhlak siswa ada faktor pendukung dan penghambat yang sangat berpengaruh dalam pembinaan akhlak siswa.

Untuk lebih jelasnya faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung Guru PAI dalam membina Akhlak Siswa Pindahan.

Ada beberapa faktor yang jadi pendukung di dalam proses Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa diantaranya adalah:

- a. Sarana dan Prasarana yang memadai
- b. Adanya Bantuan Guru Bimbingan Konseling

f. Faktor Penghambat Guru PAI dalam membina Akhlak Siswa Pindahan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa pindahan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari keluarga, lingkungan, atau diri siswa pindahan itu sendiri.

1) Minimnya Pendidikan Agama Islam di Keluarga

Kurangnya perhatian keluarga terhadap pendidikan agama Islam di rumah dapat menjadi hambatan bagi guru PAI dalam membina akhlak siswa pindahan. Hal ini dapat dilihat dari minimnya pembiasaan nilai-nilai agama di lingkungan rumah, seperti membiasakan sholat, membaca Al-Quran, atau mempelajari nilai-nilai Islam lainnya. Tanpa adanya pondasi yang kuat dari keluarga, siswa pindahan mungkin akan kesulitan untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah.

2) Kurang Sadar Pentingnya Pendidikan Agama

Kesadaran yang rendah dari siswa pindahan tentang pentingnya pendidikan agama dapat menjadi hambatan bagi guru PAI dalam membina akhlak. Siswa mungkin menganggap bahwa pendidikan agama tidak begitu penting, sehingga mereka tidak memiliki motivasi untuk belajar dan menerapkan nilai-nilai agama. Hal ini dapat diperparah dengan pengaruh teman sebaya atau lingkungan yang kurang kondusif bagi pembinaan akhlak.

3) Perbedaan Latar Belakang Budaya dan Agama

Perbedaan latar belakang budaya dan agama antara siswa pindahan dengan lingkungan sekolah barunya dapat menjadi faktor penghambat dalam pembinaan akhlak. Siswa mungkin merasa kesulitan untuk beradaptasi dengan budaya dan nilai-nilai agama yang baru, sehingga mereka dapat mengalami kebingungan atau bahkan penolakan terhadap ajaran yang disampaikan oleh guru PAI.

4) Trauma Masa Lalu

Siswa pindahan mungkin memiliki trauma masa lalu yang dapat memengaruhi akhlak dan perilakunya. Trauma tersebut dapat berasal dari berbagai hal, seperti pengalaman kekerasan, perceraian orang tua, atau bullying. Trauma masa lalu dapat membuat siswa pindahan menjadi tertutup, sulit untuk bergaul, dan memiliki rasa tidak aman. Hal ini tentu akan mempersulit guru PAI dalam membina akhlak mereka.

5) Pentingnya Kerjasama Keluarga dan Sekolah

Upaya pembinaan akhlak siswa pindahan membutuhkan kerjasama yang baik antara keluarga dan sekolah. Keluarga perlu memberikan dukungan dan pembiasaan nilai-nilai agama di rumah, sedangkan sekolah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembinaan akhlak dan memberikan bimbingan yang tepat kepada siswa pindahan. Dengan kerjasama yang baik, diharapkan guru PAI dapat membina akhlak siswa pindahan dengan lebih efektif.

KESIMPULAN

Permasalahan akhlak siswa pindahan, ada yang sering berkelahi, membolos sekolah, dan juga merokok di lingkungan sekolah. Dan Upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa pindahan yaitu menanamkan nilai-nilai agama, memberikan nasihat dan memberikan peringatan dan hukuman kepada siswa yang melakukan akhlak tercela. Faktor pendukung dalam membina akhlak siswa pindahan yaitu adanya sarana dan prasarana yang mampu mendukung kegiatan keagamaan, dan faktor penghambat yaitu peran orang tua yang kurang mendukung, serta bantuan dari guru bimbingan konseling. dan kurang perhatian terhadap anak dalam keluarga, lingkungan pergaulan siswa yang kurang baik, kurangnya kemauan siswa untuk mengubah akhlaknya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Mudhor. 1993. Etika dalam islam. Mataram: Al-ikhlas.
- Aisyah, N. (2021). *Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis akhlak siswa di Madrasah Aliyah Swasta Darur Rachmad Kota Sibolga Kecamatan Sibolga Sambas* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).
- Asimah, N. (2019). *Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi siswa yang menunjukkan gejala pasif dalam pembelajaran di kelas X Teknik Sepeda Motor (TSM) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) PAB 6 Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Firliana, F. (2019). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Pindahan Di SMP Muhammadiyah 2 Rejang Lebong* (Doctoral dissertation, IAIN Curup).
- Fitrah, N. (2022). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Peserta didik melalui Pembiasaan Budaya Mappatabe'di SMAN 10 Sidrap* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Hasbullah. 2012. Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- ISMAWATI, I. (2022). *UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) NEGERI 2 PALOPO* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo).
- Khodijah, Nyayu. 2016. Kinerja guru madrasah dan guru pendidikan agama Islam pasca sertifikasi di Sumatera Selatan. Cakrawala Pendidikan 1.
- Lexy j Moleong. 2001. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Muhtadi, R., Luthfi, F., Rukmana, A. Y., Hamilunniám, M., Nugroho, L., & Sunjoto, A. R. (2023). MENELUSURI JEJAK SEJARAH PEMIKIRAN EKONOMI ISLAM.

- Prastya, W. (2020). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa Di Sma Negeri 1 Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu).
- Pujiati, I. (2022). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Siswa* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).
- RAHMAWATI, D. F. (2023). *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlaq Siswa Kelas V Di Sd Negeri Jomblang 1 Desa Tegaltirto Berbah Sleman*.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. hlm. 305.
- Wahyuddin, W., Itang, I., Jasri, J., Abidin, Z., Qurtubi, A. N., Zulfa, M., ... & Mustika, M. (2023). *Kaidah Fiqih Ekonomi Syariah*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zakiah Daradjat. 2000. *Ilmu Jiwa Agama*. Bandung : Bulan Bintang, hlm. 107